

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada BAB II ini, penulis akan memberikan tinjauan pustaka yang merupakan uraian dari penelitian terdahulu mengenai *kanyouku* yang diambil dari skripsi serta akan diuraikan teori menurut para ahli Indonesia dan Jepang mengenai penjelasan tentang *kanyouku*, jenis-jenis *kanyouku*, serta makna tentang 気 bagi orang Jepang yang akan dijadikan pedoman untuk penulisan skripsi ini, sebagai berikut:

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebelumnya sudah cukup banyak peneliti yang membahas mengenai idiom, seperti pada penelitian Bella Saufika Putri (2017) Universitas Diponegoro, Semarang dalam skripsinya yang berjudul “Analisis semantis idiom bahasa Jepang yang Memakai Bagaian Tubuh Perut”. Skripsi ini membahas tentang analisis semantis idiom bahasa Jepang yang menggunakan bagian tubuh perut 「腹」. Bella menganalisis idiom yang menggunakan bagian tubuh perut 「腹」 melalui pembahasan makna gramatikal dan idiomatikalnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bella mengungkapkan bahwa idiom yang menggunakan bagian tubuh perut *hara* 「腹」 memiliki klasifikasi makna yang berbeda berdasarkan klasifikasi dalam buku Muneo Inoue. Makna idiom tersebut meliputi, idiom yang menyatakan perasaan atau emosi, idiom yang berhubungan dengan tubuh, sikap, dan watak; idiom yang menunjukkan perbuatan, aksi; idiom yang menunjukkan keadaan, derajat, tingkat nilai; dan idiom yang menunjukkan kehidupan masyarakat, kebudayaan serta kehidupan. Bella juga mengungkapkan arti perut 「腹」 berdasarkan pandangan masyarakat Jepang, yaitu secara garis besar pengertian perut menurut masyarakat Jepang adalah sebagai pusat segala hal yang memiliki 4 pengertian utama, yaitu tempat jiwa berada (pusat spirit jiwa); pusat kendali emosi; tempat dimana niat dan keberanian

muncul; serta pusat kehidupan pertama dimulai. Perut juga dijadikan simbol kehormatan dan harga diri, sehingga manusia akan melakukan apa saja untuk mempertahankan perut mereka.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Fanni Nayola (2015) Universitas Darma Persada, Jakarta dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Ungkapan Idiomatik Kata Anggota Tubuh Tangan” Skripsi ini membahas tentang perbandingan idiomatik bahasa Jepang dengan idiomatik bahasa Indonesia yang berkaitan dengan tangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fanni pada analisisnya ditemukan ungkapan pada kedua bahasa yang memiliki struktur atau komponen pembentuk dan makna yang sama sehingga kedua idiom tersebut dipahami bahwa perluasan maknanya berdasarkan majas yang sama pula. Fanni juga mengungkapkan idiom bahasa Jepang yang memiliki pola sama namun maknanya berbeda dengan idiom bahasa Indonesia, salah satunya yaitu 「手を放す」 dibaca *te wo hanasu* dengan idiom bahasa Indonesia “lepas tangan”. Penulis dalam penelitian ini menganalisis ilustrasi yang menunjukkan bahwa ungkapan tersebut juga mengalami perluasan berdasarkan sifat kesamaan pada metafora.

Dari dua penelitian yang membahas tentang idiom diatas diketahui sama – sama membahas idiom yang menggunakan bagian tubuh yaitu tangan dan perut. Sedangkan pada penelitian kali ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kali ini penulis akan memakai objek idiom yang berbeda, yaitu 気 atau perasaan dengan menggunakan novel yang diangkat dari kisah nyata sebagai bahan penelitian. Idiom kali ini tidak ada hubungannya dengan anggota tubuh melainkan dengan sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dijelaskan bentuknya begitu saja. Selain itu berbeda dari penelitian sebelumnya yang menggunakan artikel atau blog sebagai bahan penelitiannya, kali ini penulis memilih menggunakan novel sebagai objek yang diteliti karena penulis merasa dapat melihat secara langsung bentuk idiom 気 yang dipakai dalam novel tersebut.

Perbedaan lain dalam penelitian ini adalah tidak adanya perbandingan dengan idiomatik bahasa Indonesia, penulis hanya akan menganalisis makna leksikal dan idiomatikal dari idiom *ki* yang terdapat dalam novel *Yakuza Moon* tersebut.

2.2 Semantik

Kanyouku 慣用句 merupakan pembelajaran mengenai makna, maka dari itu sebelum mengenal apa itu 慣用句 sebaiknya kita memahami dengan baik tentang ilmu yang mempelajari makna yaitu semantik atau (*imiron*) dalam bahasa Jepang. Semantik memiliki peran yang penting dalam linguistik karena tujuan berkomunikasi adalah untuk menyampaikan suatu makna kepada lawan bicara. Seperti yang sudah diketahui secara luas bahwa semantik adalah salah satu bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji arti bahasa atau arti linguistik (*lingual meaning* atau *linguistic meaning*) secara ilmiah. Hal ini juga diperjelas oleh Huford dan Hearsly (1984) dalam Edi Subroto bahwa semantik mengkaji arti dalam bahasa, arti di dalam bahasa itu disebut arti bahasa atau arti linguial. Arti bahasa itu merupakan objek kajian semantik.

Makna adalah arti sebuah unit leksikal atau sebuah tuturan kalimat berdasarkan konteks pemakaian, situasi melatarinya dan intonasinya, (Subroto dalam Ramdhoni, 2016:12). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bena Yusuf Pelawi dalam jurnalnya yang berjudul Aspek Semantik dan Pragmatik makna dalam penerjemahan digolongkan menjadi enam, yaitu:

1. Makna Leksikal

Makna leksikal cenderung mengacu pada makna yang ada di dalam kamus, makna yang seperti apa adanya. Misalnya kata "*sentence*" memiliki arti "kalimat" atau "hukum". Belum bisa dibedakan karena kata itu masih mandiri, belum terpengaruh oleh faktor lain. Sehubungan dengan ini, Machali (2000:24) mengungkapkan bahwa, "makna leksikal dari kata leksikon: yakni kata, adalah sebagaimana yang kita jumpai dalam kamus pada umumnya.

2. Makna Idiomatic

Makna idiomatik atau ungkapan yang lain-*proverb*, *maxim* dan *collocation*-juga perlu diperhatikan dalam proses penerjemahan. Yang dimaksud dengan makna idiomatik adalah makna yang berkaitan dengan ungkapan-ungkapan khusus yang sudah memiliki arti khusus pula. Bentuk idiom tidak bisa di ubah susunannya, dihilangkan salah satu unsur katanya, ditambah ataupun diganti unsur katanya maupun diubah sturkturnya. Idiom merupakan bentuk bahasa yang sudah membeku dan tak memungkinkan mengubah variasi pada bentuknya serta maknanya tidak dapat disimpulkan dari komponen seacara terpisah. Misalnya, idiom “*half a loaf is better than one*” diartikan “lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali” dan idiom “*it’s raining cats and dogs*” diartikan “hujan sangat lebat”. Untuk lebih jelasnya Baker (1992:62) dalam pelawi menegaskan bahwa “*in the case of idioms, often carry meaning which cannot be deduced from their individual components*” yang berarti dalam kasus idiom, sering membawa makna yang tidak dapat disimpulkan dari komponen masing-masing. Selain itu, (Blight dalam pelawi, 1999:27) menyatakan idiom adalah “*a fix combination of words whose meaning is derived from perceiving the unit as a whole rather than as individual words*” yang berarti kombinasi kata yang tetap yang artinya diturunkan dari mempersepsikan unit sebagai keseluruhan daripada senagai kata-kata individual.

3. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna dari suatu kata karena pengaruh penggunaan struktur kalimat yang digunakan. Pengertian kata “sentence” dalam kalimat ‘it is an active sentence’ atau ‘at least a sentence provides subject and predicate’ berbeda artinya dengan kata “sentence” dalam kalimat ‘the sanction can be fine, a jail sentence or both’. disamping itu, (Machali dalam Pelawi 2004:24) mengatakan ahwa: “makna gramatikal adalah makna yang terbentuk akibat susunan kata atau frasa, klausa atau

kalimat, misalnya makna yang terbentuk akibat akhiran yang ditambahkan dalam kata “meminjam” dan “meminjamkan”, yang dalam bahasa Inggris menjadi “to borrow” dan “to lend”.

4. Makna Kontekstual

makna kontekstual sering juga disebut makna situasional (Nababan1997:37). Makna kontekstual ini merupakan makna dari suatu kata atau kalimat karena situasi dalam penggunaan bahasa. Contoh yang menarik adalah (Soemarno dalam Pelawi, 1997:38) penggunaan kalimat “I really hate you” yang diucapkan oleh sepasang seji yang sedang bermesraan ditaman. Sang wanita mencubit lengan kekasihnya sambil mengucapkan kalimat tersebut dengan suara gemas. Tentu saja kalimat tersebut memiliki arti yang berlawanan, terutama dalam penggunaan kata “hate”.

5. Makna Tekstual

Makna tekstual adalah makna yang timbul atau diperbolehkan dari isi suatu teks atau bacaan tertentu. Contohnya adalah kata “sentence” seperti dikemukakan di depan. Dalam bacaan mengenai kebahasaan tentu saja kata tersebut mengacu pada penggunaan kalimat dan seputarnya. Namun bila kata tersebut ditemukan dalam bacaan bidang hukum tentu saja artinya akan mengarah pada hukuman dan seputarnya.

6. Makna Sosia-Budaya

Makna sosia-budaya sangat erat kaitannya dengan kultur budaya dan hubungan sosial di masyarakat. Soemarno (1997:3-8) memberi banyak contoh, baik yang berkaitan dengan hubungan keluarga, cara pandang terhadap dunia kehidupannya, istilah stereotif, peristiwa, budaya, istilah bahasa maupun masalah sapa- menyapa. Misalnya, penerjemahan “manunggaling kawula gusti”. Tanpa diuraikan dengan jelas, para konsumen hasil terjemahan akan kesulitan memahami istilah-istilah yang

menyangkut masalah budaya tersebut. Disamping itu, Machali (2000-25) menyebut makna sosio-budaya sebagai makna sosio kultura, yaitu makna yang terbentuk oleh budaya setempat atau juga mempunyai muatan social tertentu. Contohnya adalah kalimat “selamat makan” yang tidak ada dalam budaya Inggris sehingga tidak ada kalimat seperti “good eat”. untuk makna yang bermuatan social adalah “lunch” dan “luncheon” dalam bahasa Inggris. Kata yang kedua lebih banyak digunakan oleh mereka dari kelas social yang lebih tinggi daripada kelas lain.

Setelah mengetahui enam jenis makna dalam penerjemahan seperti yang sudah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini penulis hanya akan mengambil dua makna yaitu, makna leksikal dan idiomatikal dalam idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kanji ki 気.

2.3 Pengertian idiom

Kata idiom berasal dari bahasa Yunani ‘*Idioma*’ yang artinya khusus atau khas. Jadi dapat dikatakan bahwa idiom merupakan sebuah bentuk ekspresi khusus terhadap suatu bahasa yang tidak dapat dijelaskan dari unsur-unsur pembentuknya (Makkai, 1972:4).

Idiom merupakan suatu bentuk ujaran yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dari makna – makna pembentuknya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Idiom disebut juga sebagai suatu ungkapan atau ekspresi dalam bentuk istilah atau frase yang artinya tidak bisa didapatkan dari makna harfiah dan susunan bagian – bagiannya saja, namun idiom lebih memiliki makna kiasan yang hanya bisa diketahui melalui penggunaan yang lazim. Alwasilah (1993:165) menyebutkan idiom adalah grup kata yang mempunyai makna tersendiri yang berbeda dari makna tiap kata dalam grup itu. Idiom tidak bisa diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa asing. Idiom adalah persoalan pemakaian bahasa oleh penutur asli.

Idiom seringkali disejajarkan dengan pengertian peribahasa. Sebenarnya pengertian idiom lebih luas dari peribahasa yaitu pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya (Gorys Keraf, 2006:109). Sementara itu menurut Chaer, Abdul 2014:296 makna idiom diartikan sebagai satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur -unsur pembentuknya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Dalam buku idiom bahasa Jepang yang berkaitan dengan anggota tubuh, weinreich (1972) juga menguraikan tentang idiom seperti berikut:

“on the other hand, natural language are thoroughly permeated with idiomaticity - a phenomenon which may be described as the use of segmentally complex expressions whose semantic structure is not deductible jointly from their syntactic structure and the semantic structure of their components.”

Terjemahan:

Di sisi lain, bahasa alami secara menyeluruh meresap secara idiomatis- sebuah fenomena yang dapat digambarkan sebagai penggunaan mendasar ekspresi yang kompleks yang struktur semantisnya tidak mengurangi gabungan dari struktur sintaksis dan struktur semantik komponen pembentuknya.

Dilihat dari kedua teori tersebut baik idiom bahasa Inggris maupun idiom bahasa Indonesia secara garis besarnya menyatakan bahwa idiom tidak dapat diartikan terpisah dari unsur pembentuknya, namun harus dipahami artinya secara keseluruhan.

Dalam bahasa Jepang idiom disebut dengan *kanyouku* (慣用句). *Kanyouku* jika dilihat dari makna kanjinya: 慣(*Kan, narau*) memiliki arti terbiasa, lazim; 用(*you, mochiiru*), mempergunakan, urusan ; dan 句 (*ku*) berarti frasa.

Sehingga secara harfiah dapat dikatakan *Kanyouku* adalah kalimat atau frasa yang digunakan secara umum, lazim atau kebiasaan. Selain itu banyak juga ahli linguistik Jepang yang memberikan definisi idiom, beberapa diantaranya seperti berikut:

- a) Miyaji Yutaka (1982:238) menyatakan bahwa:

慣用句は単語の二つ以上の連結体であって、その結びつきが比較的固く、全体で決まった意味を持つ言葉だという程度のところが、一般的な共通理解になっているだろう。

Kanyouku wa tango no futatsu ijou no renketsutai de ate, sono ketsubitsuki ga hikakutekikataku, zentai de kimatta imi wo motsu kotobo da to iu teido no tokoro ga, ippantekina kyoutsuurikai ni natte iru darou.

“Idiom adalah gabungan dua kata atau lebih yang mempunyai perpaduan kata-kata yang relatif sulit dan secara keseluruhan menjadi kata yang memiliki arti yang tetap, sehingga menjadi suatu pengertian yang umum.”

- b) Muneo, Inoue (1989:70) dalam Bella Saufika menyatakan bahwa:

慣用句というのは、二つ以上の語が結びついて、全体で一つの固定した意味を表すもので、文中では、一語相当のものとして用いられる。したがって、個々の語の意味や文法的な動きとは、別個の存在である。

Kanyouku to iu no wa, futatsu ijyou no go ga musubi tsuite, zentai de hitostu no kotei shita imi wo arawasumono de, bunchuu dewa, ichigosoutou no mono toshite mochirareru. Shitagatte, koko kurikaeshi no go no imi ya bunhou teki na ugoki towa, bekkou no sonzai de aru.

“Kanyouku adalah gabungan dua kata atau lebih, biasanya mewakili satu makna secara keseluruhan, yang digunakan sebagai suatu kesesuaian dengan satu kata. Oleh karena itu, makna dan fungsi gramatikal dari setiap kata mengandung

sebuah pengertian dari kata lain. Idiom merupakan bentuk ungkapan yang sudah tidak mengikuti aturan tata bahasa yang berlaku pada bahasa yang bersangkutan.”

- c) Kemudian Tanaka (1994) dalam Wahyuningtias Hani menyatakan bahwa:

慣用句は日常会話や文章の中でよく使われています。たいてい短い言葉ですが、適当な所で適当に使うことによって、日常の会話や文章の表現が豊かに生き生きとしたものになります。

Kanyouku wa nichijoo kaiwa ya bunshoo no naka de yoku tsukawarete imasu. Taitei mijikai kotoba desuga, tekitoo na tokoro de tekitoo ni tsukau koto ni yotte, nichijoo no kaiwa ya nunshoo no hyougen ga yutaka ni iki iki to shita mono ni narimasu.

“Idiom sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, teks tertulis, dan sebagainya. Pada umumnya merupakan kata-kata yang singka, namun jika digunakan secara tepat dalam situasi yang tepat, akan memperkaya dan menghidupkan ekspresi dalam percakapan sehari-hari maupun bahasa tertulis.”

Dari tiga definisi idiom yang dinyatakan oleh para ahli linguistik Jepang diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa *kanyouku* merupakan sebuah gabungan kata-kata yang maknanya cukup sulit dan memiliki arti yang tetap tanpa bisa diubah atau ditambah susunan kalimatnya serta *kanyouku* tidak mengikuti aturan tata bahasa seperti pada umumnya sehingga sering terjadi kesalahan dalam mengartikan *kanyouku* karena sifatnya yang tidak bisa diartikan begitu saja berdasarkan unsur kata yang membentuknya. *Kanyouku* banyak digunakan oleh masyarakat Jepang baik dalam percakapan maupun teks.

Untuk mengetahui atau mempelajari idiom dalam suatu bahasa berarti juga harus mengetahui tentang frase yang terbentuk lebih dari satu kata. Frase dalam

bahasa Jepang disebut dengan 「句」 ku, jika dilihat dari segi maknanya ada dua macam frase, yaitu 「連語」 *ren'go* (frase biasa) dan 「慣用句」 *kanyouku* (idiom). Machida dan Momiya dalam Saufika Bella, 2017:16 memberikan batasan, bahwa apa yang dimaksud dengan 句 ku adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih. *Rengo* 連語 'kolokasi' merupakan frasa yang maknanya dapat dipahami cukup dengan mengetahui makna setiap kata yang membentuk frasa tersebut, sedangkan 慣用句 *kanyouku* 'idiom' merupakan frase yang maknanya tidak dapat dipahami hanya dengan mengetahui makna setiap kata pembentuknya.

Berikut ini adalah perbedaan dan persamaan antara frase dan idiom dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Frase dan idiom

Persamaan:

FRASE	IDIOM
Terdiri dari dua kata atau lebih	Terdiri dari dua kata atau lebih

Perbedaan:

FRASE	IDIOM
Dapat memperluas kata diantara unsur pembentuknya	Tidak bisa disisipkan kata diantara unsur pembentuknya
Dapat diperluas dengan menambah kata	Tidak dapat diperluas dengan menambah kata
Makna frase dapat diketahui berdasarkan makna kata yang membentuknya	Makna idiom tidak dapat diketahui berdasarkan makna yang membentuknya

2.4 Karakteristik Idiom

Kaneda mengatakan bahwa idiom dalam bahasa Jepang atau *kanyouku* merupakan dua kata atau lebih yang digabungkan, dimana makna dan cara

menyatakannya telah menjadi semacam ketentuan dalam kehidupan masyarakat (Kaneda dalam jurnal online Hendri Zalman: 2010). Misalnya dalam idiom Jepang terdapat *hana ga takai* (鼻が高い) *hana* artinya 'hidung' dan *takai* berarti 'tinggi atau mahal' sehingga secara harafiah berarti hidungnya tinggi. Namun sebenarnya idiom ini bermakna 'bangga terhadap diri sendiri atau angkuh. Dalam pemikiran masyarakat Jepang hidung adalah perlambang diri manusia. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia juga terdapat idiom yang bermakna serupa yaitu 'tinggi hati.' Perbedaannya masyarakat Indonesia beranggapan hati menjadi lambang diri manusia. Inilah yang dimaksud dengan ketentuan dalam budaya dan kehidupan masyarakat. Karena itu karakteristik idiom dalam bahasa Jepang sangat berkaitan dengan persepsi dan rasa yang terbentuk melalui proses pemahaman terhadap nilai yang dilandasi oleh kebudayaan masyarakat Jepang sendiri.

Jika dilihat dari makna yang tercermin dari frase pembentuknya, karakteristik idiom di dalam bahasa Jepang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu idiom yang mengandung makna idiomatik saja dan yang mengandung makna leksikal (Hendri Zalman: 2010)

Makna idiomatik adalah makna yang terdapat pada kelompok kata tertentu yang tidak dapat ditelusuri asal-usulnya dan menyimpang dari makna gramatikal dan makna masing-masing katanya. Dengan kata lain penggabungan kata ini mempunyai arti baru yang berbeda dari kata sebenarnya. Kemudian, makna leksikal adalah makna dasar suatu kata yang memiliki arti penuh dan sesuai dengan kamus (<http://www.galeripustaka.com/2013/05/makna-leksikal-makna-gramatikal.html>).

Idiom yang mengandung makna idiomatik saja adalah idiom dengan makna yang sulit dipahami hanya dengan mengartikan satu per-satu kata secara leksikal. Contohnya, *Uma no hone* 「馬の骨」. *Uma* 「馬」 artinya kuda dan *hone* 「骨」 artinya tulang. Karena itu secara leksikal idiom ini berarti 'tulang kuda.' *Uma no Hone* yang diartikan secara leksikal tidak dapat dipahami makna

sebenarnya. karena antara kata *uma* dan *hone* tidak memiliki hubungan yang jelas dari makna leksikalnya. Namun secara makna idiomatik idiom *uma no hone* bermakna seseorang yang tidak diketahui asal-usulnya seperti halnya kuda yang mati dan hanya tersisa tulangnya saja, maka siapapun yang melihat tidak akan mengetahui asal usul kuda tersebut.

Idiom yang dibentuk secara idiomatik dan leksikal adalah idiom yang yang dapat dipahami maknanya dengan menerjemahkan secara leksikal makna kata perkataanya. Contohnya, pada idiom *kuchi wo tojiru* 「口を閉じる」, *kuchi* 「口」 artinya mulut dan *tojiru* 「閉じる」 artinya menutup, sehingga arti secara leksikal idiom ini adalah 'menutup mulut'. Menutup mulut dapat dipahami dengan mudah maknanya karena orang yang menutup mulut tentu tidak dapat berbicara atau mengeluarkan suara maka makna dari idiom ini yaitu 'diam tak bicara apapun.'

2.5 Jenis Idiom

Menurut Momiyama dalam Sutedi (2003:141), dilihat dari makna yang terkandung didalamnya, idiom memiliki 2 macam jenis, yaitu ada yang memiliki makna idiomatik (*kanyouku toshite no tokushu tekina imi*) saja, dan ada juga frase yang memiliki makna secara leksikal (*moujidori no imi*) sekaligus memiliki makna idiomatik.

Momiyama (1997:31) dalam Sutedi menjelaskan bahwa idiom dibagi menjadi 3 jenis yang semuanya digolongkan ke dalam majas (*hiyu*) yaitu:

1. Metafora (*Inyu*)

Metafora berasal dari bahasa Yunani 'metaphora' yang artinya memudahkan; dari kata meta artinya 'diatas atau melebihi' dan *phorain* berarti 'membawa'. Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal atau perkara, dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal lain, berdasarkan pada sifat kemiripan/kesamaannya (Dedi Sutedi, 2003:141).

Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata; seperti, bagaikan dan lainnya. Lakoff dan Jonhson dalam Dedi Sutedi (2003:179) menggambarkan bahwa metafora bisa dinyatakan dalam bentuk “(A) is (B)”, (B) de aru”, sedangkan dalam bahasa Indonesia bisa dipadangkan dengan “(A) adalah (B)”. Tentunya hal ini bukan merupakan suatu ungkapan yang menyatakan pasti bahwa “A adalah 100% B”, tetapi hanya perumpamaan saja.

Contoh: *Ashi wo arau* merupakan frase yang memiliki makna idiomatik dan makna leksikal. *Ashi wo arau* memiliki makna leksikal ‘mencuci kaki’, terdapat pengertian bahwa membersihkan kotoran yang ada di kaki menggunakan air, setelah mencuci jadi terasa nyaman, sehingga bisa tidur dan bebas masuk ke ruang mana saja. Kemudian, *ashi wo arau* secara idiomatik bermakna ‘menghentikan perbuatan buruk’ sehingga jiwanya menjadi tenang dan merasa berbaur dengan orang lain. Di antara ke dua makna yang terkandung dalam *kanyouku* tersebut memiliki kesamaan, sehingga penggunaan *ashi wo arau* dari ‘mencuci kaki’ berkembang menjadi ‘menghentikan perbuatan buruk’, hal ini merupakan perluasan makna secara metafora.

2. Metonimi (*Kanyu*)

Metonimi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal lain, berdasarkan pada sifat kedekatannya atau keterkaitannya antara kedua hal tersebut (Dedi Sutedi, 2003:141).

Contoh: ‘*Atama wo kakeru*’ memiliki makna leksikal ‘memeluk kepala sendiri’ dan makna idiomatik ‘kebingungan’. Salah satu kebiasaan orang Jepang jika sedang mengalami kesulitan atau sedang bingung, ia akan memegang atau memeluk kepala, dan

ini merupakan kejadian yang berdekatan dengan waktu, sehingga ini merupakan perluasan makna secara metonimi.

3. Sinekdoke (*Teiyu*)

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya (Dedi Sutedi, 2003:141).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008:1311) pengertian sinekdoke dibagi menjadi 3 pengertian, yaitu:

1. Majas pertautan yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya: *pras pro toto*
2. Majas pertautan yang menyebutkan nama keseluruhan sebagai pengganti nama bagiannya: *totem pro parte*
3. Majas yang pertama yang menyebutkan nama bahan sebagai pengganti nama barang yang terbuat dari bahan itu.

Contoh: pada *kanyouku 'abunai hashi wo wataru'* memiliki makna leksikal 'menyebrangi jembatan yang berbahaya' dan secara idiomatik mengandung makna 'melakukan kegiatan yang berbahaya'. Hubungan antara ke dua makna tersebut merupakan perluasan makna yang terjadi secara sinekdoke. Karena makna leksikal 'menyebrangi jembatan yang berbahaya' merupakan salah satu bentuk dari makna idiomatik 'melakukan kegiatan yang berbahaya'. Jadi, hal yang khusus, yaitu 'menyebrangi jembatan yang berbahaya' digunakan untuk menunjukkan hal yang lebih luas atau lebih umum lagi, yaitu 'melakukan kegiatan yang berbahaya'. Hal ini merupakan perluasan makna secara sinekdoke.

2.6 Jenis – jenis idiom 気 ‘Ki’

Sebelum menganalisa makna idiom 気 ‘Ki’ yang ada dalam novel *Yakuza Moon*, penulis akan menguraikan jenis idiom yang terbentuk dari kanji ki (気). Miyaji Yutaka membagi kanyouku menjadi tiga jenis, yaitu:

2.6.1 Idiom 気 ‘Ki’ Adjectiva

名詞プラス形容詞慣用句と並んで、名詞プラス形容動詞慣用句もあっていいはずであるが、それがほとんどないので、名詞プラス形容詞慣用句について述べる。形容詞慣用句は別掲「常用慣用句」の 15パーセントぐらいを占める。名詞慣用句。動詞慣用句のどちらもすかない。*Meishi purasu keiyoushi kanyouku to narande, meishi purasu keiyoudoushi kanyouku mo atte ii hazu de aru ga, sore ga hotondo nai node, meishi purasu keiyoushi kanyouku nit tsuite nobberu. Keisyoushi kanyouku wa bekki (jouyou kanyouku) no 15 paasento gurai wo shimeru. Meishi kanyouku. Doushi kanyouku no dochira mo sukanai.* (Miyaji Yutaka, 1982:244)

“Dijelaskan mengenai idiom yang merupakan gabungan nomina dan adjectiva berakhiran ~i karena idiom yang merupakan gabungan antara nomina dan adjectiva berakhiran ~na hampir tidak ada. Idiom adjectiva menduduki kira-kira 15% dari idiom yang biasa digunakan, idiom adjectva lebih sedikit dari idiom nomina dan kata kerja.”

Idiom 気 ‘Ki’ adjectiva selalu diikuti dengan adanya partikel が ‘ga’ di dalam unsur pembentukannya, contoh seperti dalam tabel:

Tabel 2.2
Idiom adjectiva

気が長い	ki ga nagai	Santai, sabar, menyenangkan
気が早い	ki ga hayai	Memiliki sifat tergesa-gesa
気が短い	ki ga mijikai	Cepat marah dan mudah panic
気が多い	ki ga ooi	Hatinya mudah berubah
気が強い	ki ga tsuyoi	Pemberani, kuat pendiriannya
気がいい	ki ga ii	Tulus, Baik hati
気が重い	ki ga omoi	Tidak semangat, tidak ada keinginan, untuk melakukan sesuatu

2.6.1 Idiom 気 ‘Ki’ Nomina

二つの名詞からなる名詞プラス名詞慣用句は、形式上、次のように四大別できよう。

1. AB型
2. AニB型
3. AのB型
4. その他

Futatsu no meishi kara naru meishi purasu meishi kanyouku, keishikijou, tsugi no youni shitaibetsu deki you.

1. AB gata
2. A ni B gata
3. A no B gata
4. Sono ta

(Miyaji Yutaka, 1982:245)

“Idiom gabungan nomina dengan nomina yang terbentuk dari dua buah nomina atau kata benda, berdasarkan bentuknya diklasifikasikan menjadi empat.”

1. Bentuk AB
2. Bentuk A ni B
3. Bentuk A no B
4. Dan, lain-lain

Idiom 気 ‘Ki’ nomina ditandai dengan adanya partikel の ‘no’, も ‘mo’, dan は ‘wa’ dalam unsur pembentukannya.

Tabel 2.3
Idiom nomina

気のせい	ki no sei	Imajinasi, hanya intuisi
気の長い	ki no nagai	Lambat
気のいい	ki no ii	Sifat yang baik
気のせい	ki no sei	Imajinasi
気も漫ろ	ki mo sozoro	Gelisah
気は心	ki wa kokoro	Sungguh-sungguh dari hati
気の早い	Ki no hayai	Tidak sabar

2.6.2 Idiom 気 ‘Ki’ Verba

名詞プラス動詞の慣用句は、慣用句の中で、もっとも多く用いられるものである。別掲「常用慣用句」の63パーセントほどにも及ぶ荷である。その中で、各上司

をによって結ばれているものももっと多くて、動詞慣用句の57パーセントほどである。

Meishi purasu doushi no kanyouku wa, kanyouku no naka de, motto mo ooku mochiirareru mono de aru. Bekkei (jouyou kanyouku) no 63 paasento hodo ni mo oyobu no de aru. Sono naka de kakujoushi wo ni yotte musubarete iru mono ga motto ookute, doushi kanyouku no 57 paasento hodo de aru.
(Miyaji Yutaka, 1982: 242)

“Didalam kanyouku, idiom yang terdiri dari nomina dan verba, merupakan idiom yang paling sering digunakan. Ada sekitar 63% (idiom yang bisa digunakan) dari idiom nomina dan verba. Dari banyaknya idiom yang diikat dari partikel kasus, sekitar 57% merupakan idiom verba.”

Idiom 気 ‘Ki’ verba dapat dibedakan menjadi idiom 気 ‘Ki’ verba transitif dan idiom 気 ‘Ki’ verba intransitif serta idiom 気 ‘Ki’ verba yang menggunakan partikel に ‘ni’ dalam pembentukannya.

a. Idiom 気 ‘Ki’ Verba Transitif

Idiom ini ditandai dengan adanya partikel ‘を’ dalam unsur pembentukannya.

Tabel 2.4

Idiom Transitif

気を入れる	ki wo ireru	Bersemangat
気を落とす	ki wo otosu	Berkecil hati
\$気を利かせる	ki wo kikaseru	Memakai pikiran
気を配る	ki wo kubaru	Menaruh perhatian
気を遣う	ki wo tsukau	Memberi perhatian, mengamati
気脈を通じる	ki wo tsuujiru	Berkomunikasi secara tersembunyi
気を付ける	ki wo tsukeru	Berhati-hati
気を取られる	ki wo torareru	Sibuk dengan memikirkan sesuatu
気を取り直す	ki wo tori naosu	Menenangkan perasaan, bangkit kembali bersemangat
気を抜く	ki wo nuku	Santai, relax

気を呑まれる	ki wo nomareru	Tertekan jiwanya
気を吐く	ki wo haku	Menunjukkan kemampuan terbaik
気を張る	ki wo haru	Menguatkan diri, menanggukkan diri
気を引く	ki wo hiku	Menarik perhatian
気を回す	ki wo mawasu	Curiga, khawatir
気を揉む	ki wo momu	Resah
気を良くする	ki wo yoku suru	Suasana hatinya senang
気合を入れる	ki ai wo ireru	Bersemangat
気を紛らす	ki wo magirasu	Mengalihkan pikiran
気を持たせる	ki wo motaseru	Memberi harapan
気を許す	ki wo yurusu	Lengah
気を悪くする	ki wo waruku suru	Merasa tersinggung
気を失う	ki wo ushinau	Pingsan, kehilangan kesadaran
氣勢をそがれる	kisei wo sogareru	Patah semangat

b. Idiom 気 ‘Ki’ Verba Intransitif が

Idiom ini ditandai dengan adanya partikel が dalam unsur pembentukannya.

Tabel 2.5
Idiom Intransitif dengan partikel (が)

気が合う	ki ga au	Sehati, hatinya cocok
気がある	ki ga aru	Berminat, menaruh hati
気がない	ki ga nai	Tidak ada perhatian
気が勝つ	ki ga katsu	Pantang menyerah
気が利く	ki ga kiku	Berperhatian, penuh perhatian
気が差す	ki ga sasu	Merasa bersalah
気が休まる	ki ga yasumaru	Perasaannya rileks
気が沈む	ki ga shizumu	Cemas, tidak gembira
気が知れない	ki ga shirenai	Terkejut
気が進まない	ki ga susumanai	Tidak bersedia
気が済む	ki ga sumu	Merasa puas
気が急ぐ	ki ga seku	Terburu-buru, tidak sabaran
気が立つ	ki ga tatsu	Naik darah, merasa kesal
気が散る	ki ga chiru	Tidak bisa fokus pada suatu hal
気が付く	ki ga tsuku	Menyadari, tersadar
気が緩む	ki ga yurumu	Ceroboh
気が詰まる	ki ga tsumaru	Tertekan, Perasaan tidak bebas

気が遠くなるよう	ki ga tookunaruyou	tidak habis pikir, kehilangan kesadaran
気が咎める	ki ga togameru	Merasa berbuat dosa, merasa bersalah
気が抜ける	ki ga nukeru	Semangatnya kendur
気が乗らない	ki ga noranai	Tidak berminat
気が乗る	ki ga noru	Berminat
気が張る	ki ga haru	Merasa tegang
気が触れる	ki ga fureru	Berubah pikiran
気が晴れる	ki ga harenai	Perasaannya lega
気が引ける	ki ga hikeru	Merasa malu
気骨が折れる	Kikotsu ga oreru	Lelah hati
気が紛れる	ki ga magireru	Pikirannya teralihkan
気が回る、	ki ga mawaru	Curiga, khawatir
気が向く	ki ga muku	Berminat, ingin, bersedia
気が滅入る、	ki ga me iru	Tertekan
気が紛れる	ki ga magireru	Pikirannya teralihkan
気が腐る	ki ga kusaru	Merasa buruk
気が揉める	ki ga momeru	Khawatir, Cemas, perasaan tidak tenang. Cemburu

c. Idiom 気 ‘Ki’ Verba intransitif partikel に

Idiom ini ditandai dengan adanya partikel に dalam unsur pembentukannya.

Tabel 2.6

Idiom intransitif dengan partikel (に)

気に入る	ki ni iru	Senang, suka
気に掛かる	ki ni kakaru	Menjadi beban, menjadi pikiran
気に掛ける	ki ni kakeru	Peduli, Mengkhawatirkan
気に食わない	ki ni kuwanai	Tidak suka, jengkel
気に障る	ki ni sawaru	Menyinggung perasaan
気にする	ki ni suru	Peduli, menghiraukan
気に留める	ki ni tomeru	Memperhatikan agar tidak ada yang terlewat
気になる	ki ni naru	Menginginkan sesuatu, merasa cemas, gelisah
気に病む	ki ni yamu	Bersusah hati

Berdasarkan uraian tabel diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan jenis katanya idiom yang mengandung kata ki 「気」 terbagi menjadi 3 jenis, yaitu

idiom adjectiva yang diikuti dengan adanya partikel が dalam unsur pembentukannya. Idiom nomina yang ditandai dengan adanya partikel の, も、 dan は dalam unsur pembentukannya. Kemudian idiom verba yang terdiri dari verba transitif dan intransitif yang diikuti oleh partikel に dalam unsur pembentukannya.

2.7 Makna 気 “Ki”

Dalam mempelajari idiom penting untuk mengetahui terlebih dahulu tentang hubungan erat antara bahasa dan kebudayaan, namun dalam penelitian pengaruh budaya terhadap idiom, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguisitik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi dalam masyarakat manusia. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia tentu tentu tidak akan lepas dari penggunaan bahasa.

Pengertian kebudayaan secara umum adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat serta setiap kecakapan, dan kebiasaan. Bisa juga diartikan sebagai hal yang kompleks, yang didalamnya berisikan kesenian, kepercayaan, pengetahuan, hukum, moral, adat istiadat serta keahlian ataupun ciri khas lainnya yang diperoleh individu sebagai anggota dalam suatu masyarakat.

Dalam bahasa Jepang mengetahui makna sebuah idiom oleh bahasa lain, mereka harus mengetahui pola berpikir, tradisi dan kebiasaan, nilai dan corak hidup bangsa Jepang. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis akan coba menguraikan makna dari kanji 気 ‘Ki’ sebagai acuan untuk menganalisa makna idiom yang terbentuk dari kanji 気 ‘Ki’ tersebut.

Dalam 国語大辞典 ‘*Kokugo Daijiten*’ atau kamus besar bahasa Jepang (1978:432, makna 気 ‘Ki’ dijelaskan sebagai berikut.

1. 人の活動の根源となる生命力。精神。
Hito no katsudou no konken to naru seimeiryoku. Seishin.
“Kekuatan yang menjadi dasar kekuatan manusia. Semangat”
2. その人に備わった心の傾向。気質。
Sono hito ni sonawatta kokoro no keikou. Kishitsu.
“Kecenderungan hati yang dimiliki oleh seseorang”
3. 何かをしようと思う心。つもり。意志。
Nanika wo shiyou to omou kokoro. Tsumori. Ishi.
“Hati yang bermaksud melakukan sesuatu hal. Niat. Maksud”
4. 物事にたいしたときの心の状態。気持ち。
Monogoto ni taishita toki no kokoro no joutai. Kimochi.
“Keadaan hati terhadap suatu benda. Perasaan”
5. いろいろと思い巡らす心。
Iroiro to omoi megurasu kokoro.
“Hati yang merenungkan berbagai hal”
6. 感情。
Kanjou.
“Perasaan. Emosi. Sentiment. Impuls. Kata hati”
7. 人・物・物事に引火ける心。関心。
Hito. Mono. Monogoto ni inkakekru kokoro. Kanshin.
“Hati yang teralih oleh peristiwa atau kejadian”
8. 物事に対して有効に働く心。
Monogoto ni taishite yuukou ni hataraku kokoro.
“Hati yang bekerja secara efektif terhadap peristiwa atau kejadian”
9. そのものの中に含まれて入る勢い。力。世紀。特に。アルコール類
の場合は香気。味。

Sono mono no naka ni fukumarete hairu ikioi. Chikara. Seiki. Tokuni. Arukooru tagui no baai wa kouki. Aji.

“Kekuatan yang terkandung dalam benda. Tenaga/Daya. Semangat. Khususnya, aroma pada jenis alkohol. Rasa”

10. その場を感じられる漠然とした感じ。雰囲気。気配。

Sono ba ni kanjirareru bakusen to shite kanji. Funiki. Kehai.

“Perasaan yang dirasakan secara samar – samar. Suasana. Indikasi”

11. 空気などの気休。

Kuuki na dono kikiyuu.

“Benda gas seperti udara dan lain-lain”

12. 人の吸ったりはいたり息。呼吸。

Hito no suttari wa itari iki. Kokiyyuu.

“Udara yang dihirup dan dikeluarkan manusia. Pernafasan”

2.8 Penilaian Bangsa Jepang terhadap ‘perasaan’

Seorang antropologis Jepang, Chie Nakane berpendapat tentang bangsanya dengan ungkapan “Orang Jepang itu tidak punya prinsip”, ungkapan ini bukan tanpa alasan. `Tidak punya prinsip` di sini dari sudut pandang orang Jepang bukan persoalan kemunafikan atau ketidaktegasan, melainkan bahwa sesungguhnya orang Jepang memiliki sikap tenggang rasa terhadap perasaan orang lain. Untuk menggambarkan sikap seperti ini, dalam bahasa Jepang ada konsep yang dikatakan sebagai *tatemaie* dan *honne*. Kedua konsep ini harus berjalan bersamaan dan tanpa konflik. *Tatemaie* mengacu pada `bagian depan dari sebuah bangunan; suatu istilah yang mengacu pada apa yang diekspresikan di wajah; apa yang muncul di permukaan. Sedangkan *honne* mengacu pada suara hati nurani; yang berarti apa yang benar-benar dipikirkan dan dirasakan. Orang Jepang selalu mempertimbangkan mengenai diri seseorang bahwa mungkin ada sesuatu yang berbeda antara apa yang dipikirkan dengan apa yang diucapkan, sehingga keharmonisan antar hubungan personal, harus tetap terjaga. Oleh karena itu, orang

Jepang akan selalu berusaha mengungkapkan pendiriannya itu sesuai dengan kondisi dan perilaku yang berlandaskan *tatema*e dan *honne*.

Suatu kata hati atau *honne* akan terdengar bila dalam situasi yang mengijinkannya, misalnya dalam keadaan informal, akrab, duduk bersantai dengan kolega, dan lain sebagainya. Pada pola pikir bangsa Jepang dalam berinteraksi, demi mempertimbangkan *tatema*e, maka *honne* harus selalu dipertimbangkan demikian juga sebaliknya meskipun hal itu terdengar tidak terbuka bagi kita, tetapi bagi orang Jepang itu adalah cara yang sopan dan baik untuk memahami *honne* orang lain. Seorang Amerika misalnya, menganggap bahwa keterbukaan harus diucapkan secara langsung karena itu bagian dari kejujuran, dan menganggap bahwa orang lain pun akan menerimanya secara terbuka meski itu menyakitkan pada akhirnya, namun bagi orang Jepang keterbukaan tidak akan diungkapkan secara terang-terangan karena harus selalu mempertimbangkan keadaan orang lain atau mitra wicara, tapi hal ini bukan berarti tidak jujur, melainkan karena ia harus memahami perasaan orang lain agar tidak merasa tersinggung, yang bagi kita mungkin sikap seperti itu malah justru seolah-olah ketidakterbukaan. Ada peribahasa Jepang mengatakan 以心伝心 `Ishin-denshin` yang bermakna bahwa tanpa ada komunikasi lisan pun suatu komunikasi dapat terbina melalui komunikasi hati.

(<http://bahasajepang-drajat.blogspot.com/2010/11>)

Dari landasan teori yang sudah penulis paparkan dalam bab 2 ini, dapat ditarik kesimpulan mengenai *kanyouku* bahwa *kanyouku* adalah gabungan dua kata yang maknanya tidak bisa diartikan begitu saja sesuai susunan gramatikalnya. Namun, secara keseluruhan *kanyouku* menjadi gabungan kata yang memiliki arti tetap dan kalimatnya tidak bisa disisipkan atau ditambahkan, sehingga menjadi suatu pengertian yang umum. Selain itu, *kanyouku* menurut Miyaji Yutaka juga terbagi menjadi tiga jenis yaitu *keiyoushi kanyouku*, *meishi kanyouku* dan *doushi kanyouku*.